

Teologi Islam Perspektif Sayyid Qutb

Lingga Yuwana*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta- Indonesia
Email: linggayuwana@gmail.com

Abstract

*This article particularly discusses Sayyid Qutb's concept of Islamic Theology. This paper exposed Sayyids ideas that many people said are the main concept from Sayyid Qutb which inspire thinking for many radical groups. Even James Toth said that Sayyid Qutb as the architect of a mindset that inspired the 9/11 tragedy. The argument was reinforced by Paul Berman, who called Sayyid Qutb as The Philosopher of Islamic Terror. From these two arguments, it is obvious that Sayyids figure is highly controversial and is a subject of research for many scholars. Even Sayyids work, which was titled *Maālim fī al-Tharīq*, was part of a forbidden book used by the Egyptian government to sentencing Sayyid to death in 1966. The study in this paper is library research by using a descriptive-philosophical analysis. Through the results of this research, it can be inferred that Sayyids thought is composed of several ideas, they are (1) jahiliyyah, (2) reason and revelation, (3) Islam, tauhid, and Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*), which consists of *ukhuwah bi al-ubudiyyah*, *ukhuwah bi al-insāniyyah*, *ukhuwah bi al-wathaniyyah*, and *ukhuwah fī din al-Islām*. Those concepts are important as another basis for Sayyids political views, religion (*al-Din*), and ideological concept, which is the most important goals for banishing jahiliyyah thinking like communism, capitalism, and other concepts based on materialism got into Islam.*

Keywords: Sayyid Qutb, Islam, Jahiliyyah, Ukhuwah Islamiyah

Abstrak

Artikel ini secara khusus membahas konsep teologi Islam Sayyid Qutb. Dalam artikel ini dipaparkan pemikiran-pemikiran Sayyid Qutb yang dinilai banyak orang sebagai pokok pemikiran Sayyid, yang dijadikan sebagai landasan dan inspirasi pemikiran bagi banyak kelompok yang dicap radikal. James Toth bahkan menyebut Sayyid sebagai arsitek dari mindset yang menginspirasi kejadian 9/11. Argumen tersebut diperkuat oleh Paul Berman yang menyebut Sayyid sebagai The Philosopher of Islamic Terror. Dari dua argumen tersebut, jelas terlihat bahwa sosok Sayyid begitu kontroversial dan menjadi bahan pengkajian banyak sarjana. Bahkan karya Sayyid yang berjudul "Ma'allim fī Ath-Tharīq" sempat menjadi buku terlarang yang dijadikan salah satu dasar oleh pemerintah Mesir menjatuhkan hukuman

* Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

mati terhadap Sayyid pada tahun 1966. Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian pustaka, dengan menggunakan metode analisis derkriftif-filosofis. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, pemikiran Sayyid Qutb terdiri dari beberapa gagasan, yaitu (1) Jahiliyah. (2) Peran serta hubungan akal dan wahyu. (3) Islam, tauhid dan Ukhuwah Islamiyah, yang terdiri dari ukhuwah bil ubudiyah, ukhuwah bil insaniyyah, ukhuwah bil wathaniyyah, dan ukhuwah fii din al-Islam. Konsep tersebut penting sebagai basis dari pemikiran Sayyid yang lain tentang pandangan politik (*political view*), agama (*al-Din*), dan konsep tentang ideologi (*ideological concept*), yang tujuan utamanya adalah untuk menghalau pemikiran jahiliyah seperti komunisme, kapitalisme, dan konsep lain yang berdasar pada materialisme masuk kedalam Islam.

Kata Kunci: Sayyid Qutb, Islam, Jahiliyah, Ukhuwah Islamiyah.

Pendahuluan

Sayyid Qutb adalah salah satu di antara sekian orang yang namanya sering dikaitkan dengan gerakan radikal dalam Islam. Tidak jarang banyak gerakan-gerakan Islam yang “dianggap” radikal menggunakan pemikirannya sebagai basis gerakan, seperti Ikhwanul Muslimin. Tuduhan-tuduhan terhadap Sayyid Qutb yang dikatakan sebagai penyebab terjadinya berbagai teror, juga tidak sedikit. Salah satunya adalah dugaan keterkaitan Sayyid secara ideologi terhadap peristiwa 9/11. Pembajakan pesawat yang mengakibatkan hancurnya gedung WTC di Amerika Serikat oleh sekelompok teroris yang dipimpin Osama bin Laden. James Toth menjelaskan dalam pendahuluan bukunya, bahwa Sayyid merupakan arsitek dari *mindset* yang menginspirasi kejadian tersebut. Bahkan Paul Berman menyebut Sayyid sebagai *The Philosopher of Islamic Terror*.¹

Pemikiran Sayyid yang dianggap begitu berbahaya juga membuat pemerintah Mesir pada saat itu bersikap represif terhadap Sayyid beserta kelompoknya. Berbagai kegiatan Sayyid beserta kelompoknya dibatasi, dan diawasi begitu sangat ketat. Tidak jarang Sayyid beserta koleganya di Ikhwan, banyak yang keluar masuk penjara karena gerakan perlawanan yang mereka lakukan. Selama hidupnya Sayyid menulis banyak karya, diantaranya *America that I Have Seen*, *Ma’alim fi al-Thariq*, *Fi Dzilal al-Quran*, *Dirasat Islamiyah*, *Hadza al-Din*, *al-Mustaqbal li Hazda al-Din*, *al-Adalah al-Ijtima’iyah fi al-Islam*, *Muhimat al-Sya’ir fi al-Hayat*, dan lainnya.² Dalam karyanya yang berjudul *Ma’alim fi al-Ṭ*

¹James Toth, *Sayyid Qutb; The Life and Legacy of A Radical Islamic Intellectual*, (USA: Oxford University Press, 2013), 1.

²John Calvert, *Sayyid Qutb and The Origins of Radical Islamism*, (Madison Avenue, New York: Oxford University Press, 2013), 14.

ariq, dijadikan bukti dan alasan untuk memberikan hukuman mati (hukuman gantung) kepada Sayyid pada tahun 1966, selain tuduhan rencana penggulingan terhadap pemerintahan Gamal Abdul Naseer. Atas beberapa fakta tersebut, tidak mengherankan jika pemikiran dan kiprah Sayyid selama hidup menjadi bahan kajian berbagai orang di berbagai negara, tidak terkecuali di Indonesia.

Pemikiran Teologi Islam Sayyid Qutb

Pemikiran Sayyid Qutb tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-politik yang terjadi di Mesir saat itu seperti terlihat dalam deskripsi di atas. Pemerintahan Nasser yang dianggap sewenang-wenang, serta merosotnya keimanan umat Islam yang disebabkan pemikiran *sekuler-materialis* Barat, menjadi tantangan Sayyid dalam kegiatan dakwahnya. Untuk itu Sayyid dalam permulaan gagasannya menekankan pentingnya reformulasi ajaran Islam bagi umat Islam, yaitu dengan “mengkaji ulang” ajaran Islam dari sumbernya yang paling utama, al-Quran dan Sunnah, serta menghidupkan kembali ajaran Islam yang dipraktikkan Rasul beserta para sahabat, yang menurut Sayyid merupakan bentuk penerapan paling baik terhadap ajaran-ajaran Islam.³ Dari sinilah kemudian Sayyid merumuskan karakteristik konsep dalam Islam.

Konsep Islam yang dirumuskan Sayyid, terdiri dari beberapa konsep, yaitu *Pertama, al-Rabbānīyah* (devinity). *Kedua, al-Tsabāt* (Stability). *Ketiga, al-Tawhīd* (Unity). *Keempat, al-Syumūl* (Comprehensiveness). *Kelima, al-Īmān wa al-ʿAmal* (Faith/Belief and Practice). *Keenam, al-Tawāzun* (Balance or Moderation). *Ketujuh, al-Ijābiy* (Positive Orientation), dan *Kedelapan, al-Waqiʿah* (Realism or Truth).⁴ Semuanya merupakan karakteristik konsepsi Islam yang datang dari sisi Allah dengan segala sendinya. Kemudian manusia menerima semua itu tanpa perlu menambah atau menguranginya. Manusia hanya perlu membentuk diri dengannya, serta menerapkan tuntutan-tuntutannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, konsep Islam merupakan konsep yang esensinya tidak pernah berubah, tetapi manusia yang berkembang dalam kerangkanya dan meningkat di dalam memahami dan menanggapinya.⁵

³Saiful Umam, “Sayyid Qutb: Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan-Gerakan Islam Radikal di Mesir,” dalam *Tsaqofah*, Vol 02, No. 2, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2004), 62.

⁴James Toth, *Sayyid Qutb...*, 95–122.

⁵Sayyid Quthb, *Karakteristik Konsepsi Islam*, Terj. Muzakkir (Bandung: PUSTAKA, 1990), 47.

Konsep lain dari Sayyid Qutb juga lahir sekembalinya dari Amerika Serikat. Konsep tersebut, salah satunya, merupakan sebuah pemetaan yang membagi masyarakat menjadi dua kategori, yaitu masyarakat muslim dan *jahili*, atau konsep ini sering disebut sebagai konsep *jahiliyah*. Konsep *jahiliyah* inilah yang dianggap menjadi bentuk pemikiran Sayyid yang paling radikal, diantara konsep lain yang dikembangkan Sayyid.

Jahilliyah

Konsep pertama yang dikembangkan Sayyid Qutb sekembalinya dari Amerika Serikat adalah konsep *jahiliyah*. Konsep ini merupakan pemetaan Sayyid setelah melihat secara langsung realitas masyarakat Barat, khususnya Amerika Serikat. Menurut Sayyid masyarakat atau peradaban dapat digolongkan menjadi dua, yaitu masyarakat *jahiliyah* dan *non-jahiliyah*. Masyarakat *jahiliyah* merupakan masyarakat non-Islam, atau dalam istilah Charles Tripp diartikan sebagai masyarakat yang tidak Islami, yang sebagian besar hidup di Barat, sedangkan *non-jahiliyah* sebaliknya, yaitu masyarakat Islam.⁶

Dalam *Ma'ālim fi al-Ṭarīq*,⁷ Sayyid Qutb mendefinisikan masyarakat *jahiliyah* sebagai setiap masyarakat selain masyarakat Muslim.⁸ Masyarakat *jahiliyah* diartikan sebagai masyarakat yang secara ideologi lebih menitikberatkan pada unsur-unsur materi, sedangkan masyarakat *non-jahiliyah* mencoba melihat permasalahan masyarakat tidak hanya berdasar unsur-unsur materi semata, namun melihatnya secara keseluruhan, baik aspek materi (*lahiriyyah*) dan batin (*rūḥāniyyah*). Masyarakat *jahiliyah* juga diartikan setiap masyarakat yang tidak memurnikan penghambaan hanya kepada Allah, baik itu dalam keyakinan, konsep, cara beribadah, atau dalam sistem hukum.⁹

Masyarakat Barat digolongkan sebagai masyarakat *jahiliyah* menurut Sayyid, sebab memiliki ciri yang sama dengan masyarakat *jahiliyah* zaman dahulu sebelum datangnya Islam. Mereka melakukan aktivitas-aktivitas yang sangat mirip dengan masyarakat *jahiliyah* zaman dahulu, seperti minum-minuman keras, seks bebas,

⁶Charles Tripp, "Sayyid Quthb; Visi Politik," dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Ali Rahnema (ed), Vol. II., (T.K: Mizan, 1996), 155.

⁷Sayyid Qutb, *Ma'ālim fi al-Ṭarīq*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2013), 88.

⁸William E. Shepard, "Sayyid Qutb's Doctrine of 'Jāhiliyya'", dalam *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 35, No. 4, (T.K: T.P, 2003), 525.

⁹Saiful Umam, "Sayyid Qutb: Pemikiran...", 65.

menjadikan pertarungan antar manusia sebagai tontonan atau hiburan contohnya tinju, berjudi, dan masih banyak lagi. Hal tersebut merupakan hasil dari pengamatan Sayyid selama melakukan studi banding di Amerika Serikat.¹⁰ Dalam cermatan Sayyid, walaupun Barat dari segi pendidikan dan teknologi lebih modern dan maju dari Islam, akan tetapi mereka kering secara spiritual. Hal tersebut menjadikan peradaban Barat tidak lebih baik dari peradaban *jahiliyah* dahulu, sebab Barat juga menjadikan kebiasaan buruk di atas sebagai kebiasaan sehari-hari, yang akhirnya menjadi penyakit akut dalam peradaban mereka sendiri.¹¹

Akal dan Wahyu

Pandangan Sayyid Qutb juga membahas mengenai peran serta hubungan akal dan wahyu, yang tidak terlepas dari pandangan pemikir sebelumnya yang menyatakan bahwa akal-sama dengan wahyu—merupakan anugerah Tuhan kepada umat manusia yang dengannya Tuhan memuliakan manusia. Salah satu sebab kemuliaan manusia terletak pada akalnya. Dengan akal, manusia dapat berpikir dan bertindak dalam hidupnya. Pandangan tersebut salah satunya diutarakan oleh Muhammad Abduh. Selaras dengan pandangan tersebut, Sayyid mengungkapkan pentingnya akal sebagai anugerah Tuhan kepada manusia, namun Sayyid mengingatkan bahwa posisi akal tidak sama dengan wahyu, yaitu berada di bawahnya. Dengan demikian, kedudukan wahyu lebih tinggi dari akal yang sifatnya mutlak, sedangkan akal bersifat relatif.¹²

Lebih jauh Sayyid menjelaskan, agar akal dapat bekerja dengan baik, dan dapat menerima kebenaran yang disampaikan Allah lewat Alquran, maka akal harus bebas dari berbagai kepentingan, baik itu kepentingan individu maupun kelompok, serta kepentingan-kepentingan lainnya yang berpotensi mengganggu kejernihan akal. Dengan terbebasnya akal dari semua itu, maka ia dapat menerima dan dengan jernih dapat memahami kebenaran yang disampaikan Allah lewat Alquran dan Rasul-Nya.¹³

¹⁰Sayyid Qutb, *"The America I Have Seen": In The Scale of Human Values (1951)* (Kashf ul Shubuhah Publications), diakses 11 November 2019, <https://archive.org/details/TheAmericaIHaveSeen>.

¹¹Lihat selengkapnya di Alfatih Satriya, "Sayyid Qutb: Biografi...".

¹²Afif Muhammad, *Dari Teologi...*, 108.

¹³*Ibid...*, 109.

Kedudukan akal yang tidak sejajar dan berada di bawah wahyu, berimplikasi pada setiap kesimpulan ataupun keputusan yang diambil akal, baru akan dipandang benar jika tidak bertentangan dengan wahyu. Jika dalam kasus tertentu akal bertentangan dengan wahyu, maka menurut Sayyid wahyu harus lebih didahulukan. Begitupun jika ditemukan nash yang bertentangan dengan akal atau tidak dapat dipahami akal, Sayyid lebih memilih metode *tawaqquf* ketimbang *ta'wīl* seperti yang dilakukan Muhammad Abduh dan kawan-kawan. Hal tersebut terlihat seperti ketika Sayyid menafsirkan malaikat. Sayyid tetap mengartikan malaikat sebagai makhluk yang memiliki entitas yang dapat turun membantu manusia, misalnya ketika berperang.¹⁴

Menurut Sayyid akal manusia tidak dapat mengetahui yang baik dan buruk. Kewajiban manusia hanya melaksanakan hal baik dan buruk sesuai dengan apa yang disampaikan wahyu, menggunakan akalnya. Begitupun mengenai letak baik dan buruk, juga bukan merupakan wewenang akal, dan akal tidak mampu mengetahuinya. Baik dan buruk diberitakan langsung oleh Allah kepada manusia melalui wahyu, beserta perintah dan larangan untuk mengerjakannya. Dengan alasan tersebut, maka Sayyid menjelaskan bahwa manusia tidak dikenakan kewajiban (*taḳlīf*) sepanjang belum ada atau belum datangnya Rasul memberi peringatan, yang demikian merupakan rahmat yang diberikan Allah kepada manusia. Hal tersebut bukan berarti ketiadaan wahyu yang berakibat pada sesatnya manusia merupakan rahmat, akan tetapi sebelum wahyu turun kemudian seseorang melakukan suatu perbuatan yang ketika wahyu turun dianggap keliru, maka ia tidak dikenai hukuman. Tidak dikenainya hukum terhadap kesalahan yang dilakukan sebelum wahyu turun, inilah yang disebut Sayyid sebagai rahmat.¹⁵ Pandangan Sayyid tersebut sering diistilahkan sebagai rasionalisme Qur'ani.

Islam; Tauhid dan Ukhuwah Islamiyah

Pemikiran kritis Sayyid Qutb sudah terlihat sejak menjadi mahasiswa di Dar al-Ulūm. Hal tersebut terlihat dari banyaknya tulisan Sayyid yang dimuat diberbagai media cetak, seperti surat kabar dan majalah. Pemikiran Sayyid mulai menemukan

¹⁴Sayyid Qutb, *Fi Dīlāl al-Qurān*, Juz X, 1531–1532, Juz XXX, 668. Lihat juga di Afif Muhammad, *Dari Teologi...*, 111.

¹⁵Afif Muhammad, *Dari Teologi...*, 112–113.

momentumnya ketika menjadi sekretaris Thaha Husein dan Abbas Mahmud al-'Aqqad yang merupakan pengikut Muhammad Abduh. Secara tidak langsung pekerjaan tersebut, menurut cermatan Afif Muhammad, membuat Sayyid berkenalan dengan berbagai disiplin ilmu, terutama pemikiran Muhammad Abduh. Hal tersebut juga diperjelas dengan pengakuan Sayyid yang amat mengidolakan al-'Aqqad. Keduanya juga yang mendorong banyaknya tulisan lain yang Sayyid terbitkan di berbagai media. Artikel-artikelnya banyak disusun dengan menggunakan pandangan-pandangan baru, serta penuh dengan kritik terhadap Barat, dan pembelaan terhadap Islam yang dinilai jauh lebih baik dibandingkan Barat, terutama sepulangannya Sayyid dari Amerika Serikat.¹⁶

Sayyid menekankan pentingnya peran Allah dalam segala aspek kehidupan manusia. Kemaha-kuasaan dan Keesaan Allah merupakan filosofi dasar bagi Sayyid. Dari filosofi tersebut Sayyid membangun pemikiran-pemikirannya. Menurut Sayyid manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan tidak mengetahui apapun dihadapan Tuhan. Kesaksian seorang muslim, bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah merupakan kata kunci yang membuat seseorang harus menyerahkan ketundukannya secara total kepada Allah, dan mengikuti semua perintahnya. Untuk menguatkan pendapatnya, Sayyid mengutip Q.S. Al-Nahl: [16] 51-52 yang artinya: *"Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut." Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?.*

Penekanan terhadap keyakinan yang harus diikuti amal menjadi hal penting yang harus selaras dilaksanakan dalam kehidupan setiap muslim. Posisi Allah sebagai yang paling pertama dan utama harus menjadi basis gerakan, dan titik tekan yang tidak boleh dilupakan oleh setiap muslim di mana pun. Bahkan Sayyid tidak membenarkan jika seseorang mengakui kekuasaan Allah namun di sisi lain ia juga takut pada kekuatan manusia. Seseorang yang mengaku muslim, juga belum dianggap sempurna jika ia menjalankan shalat, puasa, zakat, dan sebagainya, akan tetapi di sisi lain ia dalam kehidupan sosialnya mengakui nilai-nilai lain, seperti sosialisme dan materialisme.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, 52.

¹⁷Saiful Umam, "Sayyid Qutb: Pemikiran...", 64.

Bagi Sayyid, Islam bukan sekedar agama, namun merupakan pedoman hidup yang diciptakan Allah untuk umat manusia. Pedoman tersebut akan tetap sempurna dan berlaku di berbagai zaman. Untuk itulah pedoman tersebut harus tetap dipegang umat manusia dengan teguh. Kritiknya terhadap Barat dan keyakinan mendalam terhadap Islam inilah yang menjadi landasan utama dalam berbagai pikiran Sayyid, seperti terlihat dalam uraian sebelumnya.¹⁸ Pemikiran tersebut dalam cermatan Montgomery Watt menjadi salah satu ciri kaum fundamentalis. Menurut Watt, pemahaman Islam sebagai agama yang sempurna dan terakhir bagi umat manusia menjadikan Islam tidak membutuhkan perubahan mendasar apapun. Oleh sebab itu sebagian muslim menolak berbagai macam perubahan apapun yang datang dari luar Islam.¹⁹ Watt memang tidak menyebut Sayyid sebagai seorang fundamentalis, sebab banyak kritik Sayyid terhadap Barat semata ditujukan agar pembaca memahami jika perubahan yang tidak didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, semua akan mengarah pada ketidakadilan bahkan kehancuran.²⁰

Kritik Sayyid didasarkan atas kondisi Mesir saat itu yang menjadikan Barat sebagai *patron* dalam banyak hal, baik pendidikan, budaya, hingga teknologi. Bahkan di era sebelumnya muncul gerakan *mengekspor* mahasiswa Mesir ke Barat dengan tujuan mempelajari banyak kemajuan yang dicapai Barat. Hal tersebut diharapkan dapat diterapkan serta dicapai juga oleh Mesir. Munculnya gerakan tersebut tidaklah mengherankan, sebab ketika Napoleon datang ke Mesir, ia membawa banyak sekali ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, juga membawa banyak teknologi maju yang sama sekali belum pernah dilihat bangsa Mesir, seperti mesin ketik dan cetak. Kemajuan yang diperlihatkan Napoleon dan rombongannya membawa kekaguman yang mendalam bagi bangsa Mesir. Menurut Sayyid hal demikian justru menjadi pemicu gersangnya akidah umat Islam. Sebab, keilmuan barat yang bersifat materialis sangatlah gersang akan nilai-nilai spiritual yang justru sangat dibutuhkan manusia. Hal tersebut secara tidak langsung juga menjadi hambatan dalam usaha Mesir memperoleh kemerdekaan.²¹

¹⁸Afif Muhammad, *Dari Teologi...*, 56–57.

¹⁹William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity*, (London dan New York: Routledge, 1988), 4.

²⁰Afif Muhammad, *Dari Teologi...*, 57.

²¹Afif Muhammad, *Dari Teologi...*, 41.

Doktrin materialisme dan pengaruh besar filsafat Yunani menjadi basis pemikiran Barat. Hal tersebut tentu saja sangat bertentangan dengan spirit Islam dengan sistem tauhidnya. Sebab doktrin materialisme misalnya, sangat menentang agama dan Tuhan. Selain itu menurut Sayyid, filsafat Yunani hanya didasarkan pada akal, sedangkan akal memiliki keterbatasan-keterbatasan. Karenanya betapa hebat pun akal, tidak akan mampu menjadi solusi tunggal dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi umat manusia. Lewat padangannya tersebut, Sayyid melancarkan kritik tajam terhadap filsafat serta ilmu kalam yang dianggap telah terkontaminasi pemikiran Yunani, seraya menawarkan solusi bahwa yang dapat memberikan interpretasi komprehensif dan benar tentang manusia, alam, serta Tuhan, berikut hubungan atau posisi manusia atas alam, dan Tuhan, yaitu Islam dengan akidah Islamiyah.²²

Untuk tujuan itulah kemudian perlu adanya *jihad* nyata yang dilakukan umat Islam demi tegaknya akidah Islamiyah. Sayyid mengkritik para intelektual muslim yang mengartikan *jihad* sebagai tindakan defensif. Menurut Sayyid, *jihad* merupakan tindakan progresif, dan merupakan tindakan nyata yang Allah perintahkan. Dengan mengutip beberapa ayat al-Quran, Sayyid menegaskan pendapatnya tersebut dalam Q.S. al-Anfal [8]: 38-40 yang artinya: *"Katakanlah pada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi, maka akan berlaku sunnah (Allah terhadap) orang-orang terdahulu. Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran) maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka lakukan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*

Dan dalam Q.S. al-Taubah [9]: 29 yang artinya *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepadanya, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka dalam keadaan tunduk"*.

Berdasarkan dua ayat tersebut Sayyid menegaskan bahwa *jihad* merupakan tindakan yang benar-benar nyata. Sayyid menganjurkan konsep ini sebagai sarana dalam membangun masyarakat Islam, di

²²*Ibid.*, 86.

mana pemerintahan yang didasarkan pada hukum Tuhan (*hakimiyah*) dapat benar-benar terwujud. Untuk menjaga itu semua, perlu adanya *ukhuwah Islamiyah* yang muncul dalam masyarakat Islam. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan satu konsep yang juga penting dari Sayyid Qutb yang menjadi bagian dari usahanya *mengcounter* pemikiran *jahiliyah*. Konsep tersebut terdiri dari empat *ukhuwah*, yaitu *ukhuwah bi al-Ubūdiyyah*, *ukhuwah bi al-Insāniyyah*, *ukhuwah bi al-Waṭaniyyah*, dan *ukhuwah fi Din al-Islām*. Konsep tersebut penting mengingat menjadi basis dari pemikiran Sayyid yang lain, yaitu pandangan politik (*political view*), agama (*al-Din*), dan konsep tentang ideologi (*Ideological Concept*) seperti dijelaskan sebelumnya, yang tujuan utamanya adalah untuk menghalau pemikiran *jahiliyah* seperti komunisme, kapitalisme, dan konsep lain yang berdasar pada materi masuk kedalam Islam.²³

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Sayyid Qutb erat kaitannya dengan kondisi Mesir saat itu, di mana pemerintahan Gamal Abdul Nasser memimpin, dinilai penuh kesewenang-wenangan, dan *pro* terhadap Barat. Selain itu, masyarakat Mesir juga dinilai mengalami kemerosotan akidah yang disebabkan pengaruh Barat yang begitu dominan. Kunjungan Sayyid ke Amerika Serikat membuat pandangan Sayyid berubah. Sekembalinya dari Amerika Serikat, Sayyid keluar dari jabatannya sebagai “pegawai pemerintah” dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin.

Konsep pertama yang dicetuskan Sayyid adalah konsep *jahiliyah*. Konsep tersebut merupakan pemetaan Sayyid terhadap realitas masyarakat, yang menurutnya terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat *jahiliyah* dan *non-jahiliyah* atau muslim. Selain itu, Sayyid juga menekankan pentingnya Islam sebagai ruh umat muslim yang tidak boleh ditinggalkan. Konsep ketauhidan dalam pemikiran Sayyid juga menjadi pembahasan penting, dengan menempatkan Allah di atas segala posisi dan aktivitas manusia. Dengan demikiran otoritas mutlak berada di tangan Allah dan manusia harus menjalankan perintahnya dengan penuh ketaatan. Dengan tegaknya Islam di muka bumi, maka kesejahteraan umat dapat tercapai. Dengan ditopang *ukhuwah Islamiyah*, umat Islam dapat makmur dan sejahtera, serta terhindar dari paham *jahili*.[]

²³Sayed Khatab, “‘Hakimiyyah’ and ‘Jahiliyyah’ in the Thought of Sayyid Qutb,” dalam *Middle Eastern Studies*, Vol. 38, No. 3, (T.K: T.P, 2002), 151.

Daftar Pustaka

- Calvert, John. 2013. *Sayyid Qutb and The Origins of Radical Islamism*. Madison Avenue, New York: Oxford University Press.
- Khatab, Sayed. 2002. "'Hakimiyyah' and 'Jahiliyyah' in the Thought of Sayyid Qutb". dalam *Middle Eastern Studies*, Vol. 38, No. 3. T.K: T.P.
- Qutb, Sayyid. 1951. "The America I Have Seen": *In The Scale of Human Values*. T.K: Kashful Shubuhah Publications.
- _____. 2013. *Ma'ālim fī al-Ṭarīq*. Yogyakarta: Darul Uswah.
- _____. 2008. *Fī Dīlāl al-Qurān*. T.K: Daar al-Syuruq.
- _____. 1990. *Karakteristik Konsepsi Islam*. Terj. Muzakkir. Bandung: PUSTAKA.
- Shepard, William E. 2003. "Sayyid Qutb's Doctrine of 'Jāhiliyya'", dalam *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 35, No. 4. T.K: T.P.
- Toth, James. 2013. *Sayyid Qutb; The Life and Legacy of A Radical Islamic Intellectual*. USA: Oxford University Press.
- Tripp, Charles. 1996. "Sayyid Quthb; Visi Politik," dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Ali Rahnema (ed), Vol. II,. T.K: Mizan.
- Umam, Saiful. 2004. "Sayyid Qutb: Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan-Gerakan Islam Radikal di Mesir". dalam *Tsaqafah*, Vol 02, No. 2. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.
- Watt, William Montgomery. 1988. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London dan New York: Routledge.

